|  |  |
| --- | --- |
|  |  |

**SEMANTIK REFERENSIAL PADA MOTIF KAIN TENUN IKAT SUMBA TIMUR ( MODEL SEGITIGA DASAR OGDEN DAN RICHARDS )**

**Melania Mburu Amah1, Vrestanti Novalia Santosa²,Endang sumarti³**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budi Utomo Malang

**Email :** [082359548351rambu@gmail.com](mailto:082359548351rambu@gmail.com). ¹ [vrestanti18@gmail.com](mailto:vrestanti18@gmail.com)², [endangsumarti@yahoo.com](mailto:endangsumarti@yahoo.com)³

|  |  |
| --- | --- |
| Informasi Artikel | ABSTRACT |
| Submit: 10 – 08 – 2021  Diterima: 10 – 10 – 2021  Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021 | Sumba Island is one of several large islands in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), which has four regencies, namely, East Sumba, Central Sumba, West Sumba, and Southwest Sumba. The people of Sumba have long made, used, and traded Sumba ikat/cloth. Sumba woven fabrics have different colors and motifs. The ikat weaving of East Sumba is known for its unique motifs which have different meanings and stories such as human motifs (depicting the history of life in ancient tribal and royal wars), Based on this, the researchers took research on the Referential Semantics of Woven Fabric Motifs Ikat Sumba Timur (Ogden and Richards Basic Triangle Model).  This type of research is a qualitative research. By exploring and studying the motifs of East Sumba ikat in terms of ethnomathematics (Sugiyono, 2015: 404-412), qualitative research is research that relies on observations, interviews, and documentation on the object of research so that data that describes in detail is produced. The purpose of this study was to find out about the referential semantics of the motifs of the ikat cloth in East Sumba (the basic triangle model of Ogden and Richards).  Sumba ikat cloth is one that has a function in several aspects of the life of the people who make it. Both social, economic, aesthetic and so on. Where woven fabric is one of the needs of the community in daily needs. |
| **Keywords :** Meaning, Ikat Woven Motif, Referential Semantics |
| Penerbit | **ABSTRAK** |
| IKIP Budi Utomo | Pulau Sumba adalah salah satu dari beberapa pulau besar yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki empat kabupaten yaitu, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Masyarakat Sumba sudah sejak lama membuat, memakai,  dan  memperdagangkan kain tenun ikat/kain Sumba. Kain tenun Sumba memiliki warna dan motif yang berbeda-beda. Tenun ikat Sumba Timur dikenal dengan motif yang unik yang memiliki arti dan cerita yang berbeda-beda seperti halnya motif manusia (menggambarkan sejarah kehidupan pada zaman perang suku dan kerajaan zaman dahulu), Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil penelitian mengenai Semantik Referensial Motif Kain Tenun Ikat Sumba Timur (Model Segitiga Dasar Ogden dan Richards).  Jenis penelitian ini merupakan penelitian  kualitatif.  Dengan  mengeksplorasi dan mengkaji motif tenun ikat Sumba Timur ditinjau  dari  Etnomatematika (Sugiyono,2015:404-412), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga dihasilkan data yang mengambarkan secara rinci. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang semantik referensial pada motif kain tenun ikat Sumba Timur (model segitiga dasar ogden dan richards).  Kain tenun ikat Sumba merupakan salah satu yang mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatannya. Baik aspek sosial, ekonomi, estetika dan lain sebagainya. Dimana kain tenun sebagai salah satu kebutuhan masyarakat dalam keperluan sehari-hari. |
| **Kata Kunci:** Makna,Motif Kain Tenun Ikat, Semantik Referensial |

**PENDAHULUAN**

Pulau Sumba adalah salah satu dari beberapa pulau besar yang ada di Provinsi  Nusa   Tenggara Timur (NTT), yang memiliki empat kabupaten yaitu, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Masyarakat Sumba sudah sejak lama membuat, memakai, dan memperdagangkan kain tenun ikat/kain Sumba. Hingga saat ini kain tenun ikat Sumba sebagai warisan budaya masih  tetap  bertahan dan berkembang. Masyarakat Sumba dan kain tenun merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, kain tenun tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian namun juga merupakan aspek vital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba, selain itu juga dapat membantu program  pemerintah dalam melestarikan budaya lokal di Sumba Timur. Bagi orang Sumba, tenun bukanlah sekedar kain, tetapi sesuatu yang sangat penting. Kain memegang peranan penting dalam menyambut  kelahiran, merayakan pernikahan,  upacara adat, atau   mengantarkan  jenazah orang yang telah meninggal mengawali perjalanannya menuju keabadian. Hingga saat ini kain tenun masih digunakan dalam keseharian.  Di   daerah Sumba  Timur masih banyak ditemukan orang yang memakai kain tenun dalam kehidupan sehari-hari (Ndima,2007:63). Bagi orang  Sumba, kain yang mereka tenun tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam saja, tetapi merupakan benda budaya yang mempunyai “makna”, yang mengekspresikan nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa. Adapun jenis kain yang mereka buat adalah hinggi (selimut), lau (sarung), tiara (ikat kepala, selendang), dan  tamelingu (tudung kepala). Jenis kain ini merupakan harta benda yang bernilai tinggi dalam kegiatan social kemasyarakatan   yang  berfungsi sebagai pakaiaan sehari-hari, pakaian bertamu atau   mengadakan kunjungan, pakaian pesta adat perkawinan atau kematian,  pakaian upacara ritual Marapu, sebagai cinderamata bagi tamu, kenalan dan sahabat.

Kain tenun Sumba memiliki warna dan motif yang berbeda-beda. Tenun ikat Sumba Timur dikenal dengan motif yang unik yang memiliki arti dan cerita yang berbeda-beda seperti halnya motif manusia (menggambarkan sejarah kehidupan pada zaman perang  suku dan kerajaan zaman dahulu), motif binatang seperti kuda (melambangkan kejantanan dan kepahlawanan), motif buaya  (melambangkan status sosial yang tinggi) dan masih terdapat  beberapa motif lainnya. Selain itu tenun ikat Sumba Timur juga memiliki nilai budaya yaitu digunakan pada saat upacara adat dan dapat juga dijadikan sebagai  pemberian terhadap keluarga atau kerabat pada upacara pemakaman tradisional dan sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal  (pembungkusan jenazah). Di samping itu, kain tenun ikat Sumba  Timur  dipakai dan digunakan juga sebagai mahar kawin (belis) pada acara perkawinan serta masih banyak lagi kegunaan yang  lain  (Anggraeni,2005:59).  Kabupaten Sumba Timur sendiri memiliki kain tenun dengan corak warna dan motif yang berbeda di setiap suku. Ada dua suku besar di Sumba Timur, yakni Lewa dan Melolo. Kedua suku ini memiliki corak warna dan motif yang berbeda.

Motif  kain  tenun   Sumba  Timur biasanya bergambar ayam, mamuli, kuda, patolaratu, patola kamba, patola bunga, kura-kura, garuda, udang, burung kakak tua dan lain lain. Setiap  motif  mempunyai makna dan filosofinya. Motif ayam melambangkan  binatang  yang mengingatkan waktu  dan  membangunkan manusia untuk bekerja, motif mamuli mencerminkan  kesuburan perempuan, motif  kuda  misalnya  menggambarkan  kepahlawanan, keagungan,  dan  kebangsawaan, motif kura  kura  mencerminkan kesetian, dan lain-lain. (Bili, dkk. 2019:115).

Ndima,  (2007:63)  mengatakan bahwa yang mendukung kain tenun ikat sebagai   produk  eksklusif yang banyak diminati orang. Proses pembuatan kain tenun ikat sumba timur mengunakan alat tenun bukan mesin  (ATBM)  membutuhkan waktu lebih lama dan rumit, sehingga kain tenun yang dihasilkan harganya lebih mahal. Namun jenis-jenis tumbuhan pewarna yang digunakan,   cara  penyediaan dan tingkat  pemanfaatannya belum banyak  didokumentasikan. Hal ini sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian dan pengembangan jenis jenis tumbuhan   tersebut  untuk mendukung keberlanjutan  usaha tenun ikat berbasis pewarna alam. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil  penelitian mengenai Semantik Referensial Motif Kain Tenun Ikat   Sumba  Timur (Model Segitiga Dasar Ogden dan Richards).  Pemilihan judul beserta topik ini didasarkan alasan bahwa sampai dengan saat ini belum ada yang meneliti sebagai suatu ilmu hanya sebatas sebagai pengenalan serta pelestarian  budaya dan akan menelusuri karya seni tenun ikat Sumba Timur yang ditinjau dari motif, warna, dan makna.

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berkut :

1. Untuk mengetahui jenis motif kain tenun ikat sumba timur?
2. Untuk mengetahui proses pengerjaan motif kain tenun ikat sumba timur?
3. Untuk mengetahui proses  pewarnaan motif kain tenun ikat Sumba Timur?
4. Untuk mengetahui  proses  penenunan motif kain tenun ikat sumba timur?
5. Untuk mengetahui pemaknaan masing-masing motif kain tenun ikat sumba timur?

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian  ini  merupakan penelitian kualitatif. Dengan mengeksplorasi dan mengkaji motif tenun ikat Sumba Timur ditinjau dari   Etnomatematika  (Sugiyono, 2015: 404 412), Penelitian  kualitatif adalah penelitian yang  mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga dihasilkan data yang mengambarkan secara rinci. Tujuan penelitian ini untuk  mengetahui tentang semantik referensial pada motif kain tenun ikat Sumba Timur (model segitiga dasar ogden dan richards). Objek penelitian ini yaitu observasi jenis-jenis motif, minat konsumen pada kain tenun ikat Sumba, warna, dan harga, serta mendefinisikan makna motif kain tenun ikat Sumba Timur .Hal ini    berdasarkan  wawancara  tentang sejarah pada motif kain tenun ikat  Sumba.   Penelitian ini dilaksanakan di kampong Palumarung, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, NTT (Nusa   Tenggara  Timur). Peneliti memilih  lokasi  karena kampung Palumarung tersebut merupakan salah satu tempat penghasil kain tenun ikat dengan berbagai macam motif yang  berbeda dan warna. Kerajinan tenun tersebut merupakan  industry  rumah tangga yang dikelolah oleh pengusaha dan pengrajin. Peneliti tertarik karena keberadaan home industry tenun ikat Palumarung yang merupakan salah satu home industry Palumarung yang  mendapatkan banyak penghargaan dan pemasaran yang meluas dan  kepuasan karyawan yang cukup tinggi.

Sumber data yang   digunakan  dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Hasan (2002) Data  Primer ialah data yang diperoleh atau yang   dikumpulkan   langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang  memerlukannya. Data Primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber Data berupa hasil melalui wawancara dan observasi terkait data tentang motif kain tenun ikat Sumba Timur. Mengumpulkan Data  Primer merupakan bagian internal dari proses penelitian yang sering kali diperlukan untuk tujuan mengambil keputusan. Data Primer dianggap lebih akurat, karena data disalin  secara terperinci. Pengambilan data primer dilakukan dari sumber pertama yang ada di lapangan atau data yang   diperoleh   langsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi dan juga wawancara,

1. Data Sekunder

Di dalam Penelitian ini   data   Sekundernya meliputi buku yang terkait dengan   penelitian,  dokumen berupa arsip yang ada, gambar foto, atau hal-hal yang berkaitan dengan kain tenun ikat Sumba Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

1. Teknik Observasi

Menurut (Sugiyono, 2012:309) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu  pengetahuan”. Observasi adalah  metode yang digunakan untuk  mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terperinci, dan  mencatatnya secara akurat   dalam  beberapa cara. Observasi merupakan teknik pengumpulan  data  dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti. Pengamatan ini sangat penting  guna  mendapatkan data penelitian yang valid. Dari pengamatan tersebut  peneliti dapat memperoleh data  mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses  pembuatan kain tenun, proses kain tenun mulai dari  proses  persiapan benang sampai   proses  finishing.

1. Teknik Catat

Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal penting di luar data rekaman untuk memperoleh informasi tambahan. Teknik  catat  digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan  bentuk tanya jawab antara peneliti dengan subyek  penelitian.  Teknik ini mempermudah peneliti untuk mengingat data yang sudah masuk dan merefleksikan langsung hasil penggalian data.

1. Teknik Wawancara

Wawancara (interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh   pewawancara   (interviewer) untuk memperoleh  informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010:270). Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi atau teknik pengumpulan data yang digambarkan sebagai  sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan   yang  diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercayai. Peneliti dalam melakukan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan penelitian  mengenai proses pembuatan, makna masing-masing jenis motif dan perkembangan tenun  ikat  Sumba dirumuskan secara tajam dan tepat. Objek wawancara dalam penelitian ini yaitu Ibu Mbali Ana Iha, seorang pengrajin kain tenun ikat di   kampong  Palumarung, Kecamatan   Kambera,  Kabupaten Sumba Timur.

1. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan  pengumpulan bukti-bukti otentik yang mendukung informasi  mengenai proses pembuatan tenun ikat Sumba. Dokumentasi ini dilakukan dengan  cara  mendokumentasaikan data  yang  berupa catatan, tulisan dari buku-buku dan sebagainya lagi merupakan hasil pemotretan sendiri dari tempat peneliti. Mulai dari pendokumentasian dengan memotret  lokasi  penelitian, mendokumentasikan  gambar/foto yang  merupakan   bagian utama yang diteliti di   kampung tenun ikat Palumarung, setelah itu dilakukan  pendokumentasian pembuatan kain tenun ikat di   kampong  Palumarung mulai dari proses  pemintalan kapas atau penggulungan benang lungsi dan  proses  pewarnaan sampai   menghasilkan  kain. Hal inilah yang membantu peneliti dalam proses  pengamatan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu suatu teknik pengumpulan data   yang  informasinya di peroleh dari buku-buku sumber yang berkaitan dengan tenun. Untuk  mendapatkan teori-teori yang diinginkan, peneliti membaca buku tersebut dan mempelajarinya sesuai dengan data yang dibutuhkan Rizqina Danim, (200:106).

Untuk melakukan  analisis  data, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang  digunakan peneliti memperoleh data yang akurat, data   relefan  peneliti menggunakan   observasi,  wawancara, dan dokumentasi yang terkait pada motif kain tenun ikat Sumba Timur.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan peneliti adalah memilih data-data lalu mengkualifikasikan  data-data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Reduksi data dalam permasalah penelitian ini mengenai tenun ikat pakan yang dilakukan pada hal hal yang berhubungan  mengenai proses pembuatan kain tenun dan motif   yang    dihasilkan.

1. Penyajian Data

Penyajian data  dilakukan  dengan menyusun data-data secara sistematis sehingga  dapat  diketahui apabila kekurangan data, maka peneliti mencari data untuk melengkapinya kembali. Oleh karena itu   dalam  penelitian ini peneliti menyajikan data mengenai motif kain tenun ikat Sumba.

1. Penarikan kesimpulan / verifikasi. Peneliti menarik dan  memverifikasi data-data yang disusun sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan adalah hasil  pemikiran peneliti dari hasil  menganalisis data, Penarikan kesimpulan data yang digunakan sebagai suatu hasil dari pengambilan data lapangan melalui informan yang mengetahui tentang motif kain tenun ikat mulai awal proses pengerjaan sampai akhir.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian ini   di  Kelurahan/desa lokasi penelitian yaitu kelurahan lambanapu, kecamatan Kambera, kampung Palumarung. Pengrajin kain tenun ikat Sumba Timur umumnya wanita (ibu dan anak wanita), pria hanya terlibat dalam kegiatan tertentu seperti menggambar motif   sebagai  pekerjaan sampingan atau membantu istri. Profesi sebagai pengrajin kain tenun ikat diminati oleh golongan muda. Hal ini cukup  menggembirakan dilihat dari segi kelestarian budaya, di mana terjadi kaderisasi keterampilan kerajinan kain tenun ikat yang merupakan budaya tradisional masyarakat Sumba Timur.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, yakni dengan melakukan teknik wawancara   secara  mendalam, observasi langsung dengan cara melakukan teknik wawancara mendalam dan observasi  partisipatif informan. Peneliti   berhasil  mengumpulkan data dan informasi mengenai “Motif Kain Tenun Ikat Sumba Timur”. Kain tenun ikat Sumba Timur merupakan tenun ikat yang telah ada sejak dahulu. Kain tenun ikat pada awalnya dilakukan oleh setiap  rumah  tangga yang ada di Sumba Timur, karena kain tenun ikat yang dihasilkan, digunakan untuk  keperluan adat istiadat yang sangat erat dalam kehidupan  masyrakat  Sumba Timur. Kain tenun ikat ini juga awalnya masih merupakan  kegiatan sampingan yang  dilakukan  bersama dengan kegiatan rumah tangga lainya dan belum dijadikan sebagai mata pencaharian utama orang Sumba Timur. Namun saat ini kain tenun ikat Sumba Timur yang umumnya dilakukan oleh  perempuan sudah mulai dimanfaatkan masyarakat Sumba Timur sebagai penopang ekonomi keluarga dan sebagai mata pencaharian utama.

Hal ini proses produksi kain tenun ikat Sumba yang  membutuhkan waktu yang lebih lama. Proses penciptaan kain tenun ikat sumba yang memakai pewarna alam serta pemilihan moti-motifnya yang indah dan sarat makna begitu unik, merepresentasikan budaya  masyarakat Sumba yang istimewa. Kain tenun ikat dihasilkan dalam  berbagai motif/corak yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Sumba Timur. Kain tenun Sumba Timur didominasi oleh jenis tumbuhan pewarna alam utama yang  merupakan lambang spiritual yakni warna merah dan biru, warna merah yang dihasilkan dari akar mengkudu (kombu) sedangkan untuk warna biru/indigo yang dihasilkan dari daun nila (wora) merupakan warna yang biasa digunakan.

Bagi orang sumba, tenun bukanlah sekedar kain, tetapi  sesuatu yang sangat penting. Kain memegang peranan di dalam  menyambut kelahiran, merayakan  pernikahan, atau   mengantarkan  jenasah orang yang telah meninggal mengawali perjalanannya menuju keabadian. Tenun ikat sebagai salah satu warisan budaya tinggi (heritage) merupakan kebanggaan masyarakat Sumba,  dan  mencerminkan jati diri masyarakat Sumba. Oleh karena itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus  dijaga dan dilestarikan keberadaaanya,serta dimasyarakat kembali  penggunaannya. Penelitian ini  merupakan hasil tanya jawab lisan yang berfungsi untuk menggali  informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang   sedang  dihadapi tentang motif kain tenun ikat Sumba Timur. Wawancara  memungkinkan peneliti mendapatkankan data dalam jumlah yang sesuai dengan keinginan.   Adapun  informasi yang dipilih adalah seorang ibu pekerja sebagai pengrajin kain tenun ikat Sumba Timur. Dalam pembahasan hasil penelitian ini penulis akan menguraikan  kegiatan penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan mengaitkan teori teori  yang   telah   dikemukakan terdahulu dengan hasil temuan penelitian yang didapat  di  lapangan yaitu tentang perkembangan motif tenun ikat Palumarung, tenun ikat Sumba Timur sebagai mata pencaharian hidup, kain tenun Sumba sebagai pembentuk identitas sosial dan pelastarian alam, sejarah budaya kain tenun ikat ikat Sumba Timur, menenun sebagai identitas perempuan Sumba, proses pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur, makna simbolik dan fungsi pada kain tenun ikat Sumba, makna filosofi pada jenis-jenis motif kain tenun ikat sumba timur dan semantik referensial pada motif kain tenun ikat Sumba Timur (model segita tiga dasar ogden dan Richards).

Kain tenun ikat masyrakat Sumba Timur yang umum dipakai, berbentuk segi empat memanjang yang digunakan sebagai sarung, sepasang dengan kain   yang  berbentuk sama yang dipakai di bahu. Tenun ikat tersebut disebut Hinggi untuk kaum laki-laki dan Lau untuk kaum perempuan. Kain tenun ikat Sumba Timur menjadi lebih istimewa adalah makna yang terkandung dibalik motif-motifnya. Motif-motif binatang yang tertera pada kain tenun tersebut  merupakan cerminan filosofi hidup dari masyarakat Sumba Timur. Kain tenun ikat Sumba adalah setiap motif tenun yang dihasilkan  mempunyai makna simbolik tertentu. Makna makna   tersebut  menunjukkan kedalaman pemahaman  terhadap nilai-nilai. Makna simbolik merupakan makna atau tujuan motif diciptakan karya seni yang mempunyai dasar pemikiran dan dasar penciptaan (ide). Pola dan ragam tenun, tenun tradisional memiliki simbolisme yang  mendalam. Makna simbolik di gunakan untuk tujuan tertentu yaitu  menyampaikan informasi atau makna tertentu kepada khalayak atau masyarakat. Kain tenun  ikat  Sumba merupakan salah satu yang mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat  pembuatannya. Baik aspek  sosial,  ekonomi, estetika dan lain sebagainya. Dimana kain tenun sebagai salah satu kebutuhan masyarakat dalam keperluan sehari-hari.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kain tenun ikat Sumba Timur yang dilakukan di kampung Palumarung, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kain tenun ikat Sumba Timur mengandung berbagai macam jenis-jenis motif yang dihasilkan dari kerajinan tenun ikat Sumba
2. Motif tenun ikat Sumba Timur memiliki jenis motif Kuda, Ayam, Mamuli, Patola Ratu, Patola Bunga, Patola Kamba, dan lai-lain.
3. Motif Kain Sumba dalam Proses pembuatan kain tenun ikat di kampung Palumarung tenun ikat ini melalui dua tahapan pembuatan yaitu benang lungsi dan pakan. Alat yang digunakan masih menggunakan alat  tradisional yaitu alat tenun tijak atau sekarang lebih terkenal dengan sebutan alat tenun bukan mesin (ATBM).
4. Teknik yang digunakan untuk membuat motif kain tenun ikat Sumba yaitu dengan cara  mengikat benang ditempat tempat  tertentu sebelum dicelup dan ditenun. Setelah ikatannya  dibuka, bagian benang yang diikat, dalam kain akan membentuk  ragam hias atau motif, sedangkan bagiaan yang tidak dicelup merupakan warna dasar dari kainnya. Pembuatan kain tenun ikat ini membutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari proses persiapan dan proses pembuatan tenun karena alat yang digunakan adalah alat tradisional.
5. Semantik referensial ( Model  Segitiga dasar ogden dan richards) pada motif kain tenun  ikat  Sumba Timur ini yang mengandung simbol atau lambang. Begitu juga dengan jenis-jenis motif tenun ikat tradisional Sumba Timur yang memiliki suatu makna–makna simbolik yang mendalam yaitu sebagai suatu hasil karya atau perilaku  manusia yang dituangkan  dalam  kehidupan home industri tenun ikat Palumarung.

**Saran**

Setelah melakukan penelitian di kampung Palumarung mengenai kain tenun ikat Sumba Timur, maka peneliti hendak memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengrajin kain tenun ikat Sumba Timur   dapat  meneruskan dan mempertahankan usaha yang dilakukan.
2. Kepada home industri tenun ikat Palumarung diharapkan  dapat mempertahankan  keberadaan kerajinan kain tenun ikat tradisional Sumba agar tetap terjaga kelestariaanya karena merupakan suatu  hasil  kebudayaan tradisional Sumba Timur yang tinggi nilainya.
3. Kepada pemerintah agar terus memberikan perhatian pada pengrajin tenun ikat seperti membantu dalam bidang  promosi dan pemasaran.

**RUJUKAN**

Agus, F. (2018). 5 Tradisi  Ajaib Masyarakat Sumba. CNN  Indonesia. Diakses Melalui Https:// Www. Cnnindonesia. Com/Gaya Hidup/201803033194158-269-280241/5-Tadisi-Ajaib-Masyarakat Sumba (Pada Tanggal 31 Oktober 2018).

Handini, Retno. 2016 “Pesona  Budaya Sumba”. Arkeologi  Nasional. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Hebi, F. (2014). Motif dan Makna Pada Kain Tenun Ikat Sumba Timur. Tersedia Pada Laman: maxfmwaingapu.com/2014/11/semiotic motif   dan  makna-pada-kain-ikat-sumba-timur/diakses 11 Desember 2019.

Koten, T. (2017).  Mengenai Suku  Sumba Di Nusa Tenggara Timur. Diakses Melalui <Http://Www>. Netralnews/Rsn/Read/115778/Proses Perkawinan-Suku-Sumba-Barat-Nusa-Tenggara Timur (padatanggal31 November 2018).

Mamaluk, N. R (2015) Rancang bangun sistem informasi motif-motif tenunan daerah Nusa Tenggara Timur  menggunakan pendekatan  unifiedproces.Proceeding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2015 (SENTIK